

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer pendidikan yang berada di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan atau membawa sekolah yang dipimpinnya, memperoleh mutu pembelajaran yang baik keadaan tersebut tentunya dapat diwujudkan dengan baik apabila kepala sekolah mampu menciptakan strategi yang sangat baik pula, dengan kondisi dalam meningkatkan mutu pembelajaran untuk mengetahui tentang pengertian strategi kepala sekolah, maka perlu dipahami mengenai pengertian strategi itu sendiri.

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungannya, sedangkan strategi keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan di implementasikan oleh jumlah jajaran dalam suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.³

Kepala sekolah adalah seseorang yang diangkat untuk menduduki jabatan tertentu yang memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah.⁴ Sedangkan kepala sekolah dapat digambarkan sebagai seorang tenaga kerja fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah atau madrasah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar.⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi kepala

³ Siagian P. Sondang, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004) hlm 20

⁴ M . Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hlm 206

⁵ Wahjosmidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta, Rajagrafindo Prasda, 1999) hlm 81

sekolah adalah serangkaian keputusan atau rencana sebagai sasaran, kebijakan atau tujuan yang telah ditetapkan oleh seorang kepala sekolah dalam pembelajaran sesuai kondisi yang ada sehingga dapat mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk selalu meningkatkan kinerja guru tentunya seorang kepala sekolah harus memiliki strategi dalam meningkatkan kinerja guru agar dapat mengupayakan peningkatan pendidikan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mengikut sertakan seluruh tenaga pendidikan dalam berbagai kegiatan yang menjunjung program sekolah. Adapun strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Strategi kepala sekolah dalam memberdayakan potensi para guru adalah senantiasa mendorong, memotivasi dan memberika kesempatan pada guru untuk secara formal melanjutkan pendidikan sampai setingkat sarjana.
2. Lalu mampu memberdayakan pendidik dan tenaga kependidikan serta seluruh warga sekolah lainnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, lancar dan produktif.
3. Memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama yang kooperatif, yang di maksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan sekolah, dan juga memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya.
4. Mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi

sekolah serta tujuan pendidikan, lalu dapat menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan tepat sasaran.

5. Mampu menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan pendidik dan tenaga kependidikan lain di sekolah, serta dapat bekerja secara kolaboratif dengan tim manajemen sekolah dan guna mewujudkan tujuan sekolah secara efektif, efisien, produktif dan akuntabel sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.⁶

Berikut ini merupakan peran-peran dari kepala sekolah yang meliputi:

1. Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah yang berhasil adalah mereka yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks dan unik, serta mampu melaksanakan peran kepala sekolah sebagai seorang pemimpin yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sekolah. Berbicara tentang peran kepala sekolah terkait peningkatan kinerja, maka peran kepala sekolah pada masing-masing lembaga pendidikan berbeda.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dan keberlangsungan organisasi adalah kuat tidaknya kepemimpinan, kegagalan dan keberhasilan suatu organisasi ditentukan oleh pemimpin, karena pemimpin merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh menuju tujuan yang akan dicapai. Adapun peran kepala sekolah dapat diuraikan berikut ini:

⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hlm 103-104

a. Peran Kepala Sekolah Sebagai Educator

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikannya di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program akselerasi bagi peserta didik yang cerdas dan normal.⁷

Dalam memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada kondisi yang terkandung dalam definisi pendidikan, melainkan harus dipelajari keterkaitannya dengan makna pendidikan itu dilaksanakan untuk kepentingan tersebut, kepala sekolah harus berusaha menanamkan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, artistik.⁸ Mental yaitu hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin, watak manusia, lalu moral adalah hal-hal yang berkaitan dengan ajarn baik dan buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban. Juga moral bisa diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan. Selain itu juga ada fisik yang artinya hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan keterampilan manusia secara lahiriah. Lalu untuk artistik yakni hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

⁷ Sudarwin Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006,) hlm 28

⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional : Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, hlm 99

Sebagai educator, kepala sekolah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dalam hal faktor pengalaman yang akan sangat mempengaruhi profesionalisme kepala sekolah, terutama dalam mendukung terbenuhnya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya, pengalaman selama menjadi guru, wakil kepala sekolah atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya dengan pelatihan dan penataran yang pernah diikutinya.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 0296/U/1996, merupakan landasan penilaian kinerja kepala sekolah, kepala sekolah sebagai educator harus mampu membimbing guru tenaga kependidikan non guru, membimbing peserta didik, mengembangkan tenaga kependidikan mengikuti pengembangan IPTEK dan memberi contoh mengajar.⁹

b. Kepala sekolah sebagai manajer

Manajer atau seorang kepala sekolah pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisor, pemimpin dan seorang pengendalian. Keberadaan manajer pada suatu organisasi sangat diperlukan, sebab organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi dimana didalamnya berkembang sebagai pengetahuan, serta organisasi yang menjadi tempat untuk membina dan mengembangkan karir-karir sumber daya manusia, memerlukan manajer yang mampu merencanakan,

⁹ Ibid, hlm 101

mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan agar organisasi dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dari tugas kepala sekolah sebagai manajer, yaitu proses, pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dan pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

1) Proses adalah suatu cara yang sistematis dalam mengerjakan sesuatu.

Adapun kegiatan-kegiatan dalam proses meliputi:

- a) Merencanakan, dalam arti kepala sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang harus dilakukan:
- b) Merencanakan, dalam arti kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengkoordinasikan sumber daya manusia dan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah, sebab keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan.

¹⁰ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah.....*, Hlm 96-97

- c) Memimpin, dalam arti kepala sekolah mampu mengarahkan dan mampu mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial.
 - d) Mengendalikan, dalam arti kepala sekolah memperoleh jaminan bahwa sekolah berjalan mencapai tujuan. Apabila terdapat kesalahan diantara bagian-bagian yang ada dari sekolah tersebut, kepala sekolah harus memberikan petunjuk dan meluruskannya.
- 2) Sumber daya suatu sekolah meliputi, dana, perlengkapan, informasi, maupun sumber daya yang masing-masing berfungsi sebagai pemikir, perencana, pelaku serta pendukung guna mencapai tujuan.
- 3) Mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya bahwa kepala sekolah berusaha untuk mencapai tujuan akhir yang bersifat khusus. Tujuan akhir bersifat spesifik ini ternyata tidaklah sama antara satu dengan sekolah yang lainnya.¹¹

Kepala sekolah disamping sebagai pendidik, juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengembangkan sistem, responsif terhadap perubahan dengan memberdayakan semua potensi yang dimiliki sekolah. Karena itu, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan manajemen layaknya seorang manajer dalam suatu organisasi. Istilah manajerial merupakan kata sifat yang berhubungan dengan kepemimpinan dan pengelolaan. Dalam banyak kepustakaan, kata manajerial sering disebut sebagai asal kata dari *management* yang berarti melatih kuda secara harfiah

¹¹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm 94-95

sebagai *to handle* yang berarti mengurus, menangani, atau mengendalikan. Manajemen merupakan kata benda yang dapat berarti pengelolaan, tata pimpinan atau ketatalaksanaan.¹² Setidaknya harus ada tiga tugas yang harus dilaksanakan kepala sekolah sebagai seorang manajer yaitu kemampuan melaksanakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian.

Pertama perencanaan (*planning*) dalam arti sederhana dapat dijelaskan sebagai suatu proses mempersiapkan hal-hal yang akan dikerjakan pada waktu yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Atau penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus dituruti, dan menetapkan ikhtisar biaya yang diperlukan dan pemasukan uang diharapkan yang diperoleh dari rangkaian tindakan yang akan dilakukan.¹³

Hal pertama yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai seorang manajer adalah melakukan pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan adalah membuat rencana yang memberikan tujuandan arah sekolah. Manajer mengevaluasi berbagai rencana alternatif sebelum mengambil tindakan dan kemudian melihat apakah rencana yang dipilih cocok dan dapat digunakan untuk memenuhi tujuan organisasi. Perencanaan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa

¹² Ubert Silahahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi : Konsep, Teori, dan Dimensi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002) hlm 135

¹³ Ibid, hlm 9-10

perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak dapat berjalan secara efektif dan efisien. Ketika suatu kegiatan tertentu dipaksa dilakukan tanpa melalui perencanaan, maka akan dapat mengganggu kelancaran kegiatan-kegiatan lain yang telah direncanakan sebelumnya. Termasuk dalam mengarahkan guru agar selalu melakukan tugas dengan baik dan meningkatkan kemampuan dan pemahaman agar efektivitas mengajarnya selalu meningkat dan berkualitas sesuai dengan harapan dan kompetensi keguruan.

Kedua, pengorganisasian (*Organizing*) maksudnya adalah mengelompokkan kegiatan yang diperlukan, yakni menetapkan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi serta menetapkan kedudukan dan sifat hubungan antara masing-masing unit tersebut.¹⁴ Kepala sekolah sebagai manajer, di samping harus menetapkan perencanaan program, ia juga harus mampu mengorganisasikan, *saffing*, *directing*, dan *coordinating* terhadap semua anggotanya untuk dapat melaksanakan rencana program yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengorganisasian adalah cara merancang struktur formal untuk penggunaan sumber daya yang ada, bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dan pada setiap kelompok diikuti dengan penguasaan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok seperti waka kurikulum untuk mengawasi dan memperhatikan kinerja serta tugas guru

¹⁴ *Ibid*, hlm 10

dalam melaksanakan pembelajaran serta selalu mendorong dan memotivasi para guru dalam meningkatkan efektivitas mengajar.

Ketiga, pengawasan (*controlling*) sering juga disebut pengendalian adalah suatu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa ada yang dilakukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan semula. Dalam melaksanakan kegiatan *controlling*, atasan mengadakan pemeriksaan, mencocokkan, serta mengusahakan agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai.¹⁵

Pengawasan merupakan usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya organisasi dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisiensi dalam pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Hasil pengawasan juga dapat dijadikan sebagai barometer dalam mengambil keputusan dalam membuat perencanaan selanjutnya.

Peran kepala sekolah sebagai manajer diharapkan mampu memainkan perannya dalam mengaplikasikan unsur-unsur manajemen dan lembaga pendidikannya. Seperti *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), *controlling* (pengawasan), dan

¹⁵ *Ibid*, hlm, 12-13

evaluating (evaluasi). Jika hal ini terwujud maka semua kegiatan sekolah akan berjalan sesuai dengan visi dan misi sekolah tersebut.

c. Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah secara spesifik. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan untuk mengelola administrasi personalia mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktifitas sekolah. Untuk itu kepala sekolah harus bisa menjabarkan kemampuan di atas dalam tugas operasional.¹⁶

Ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman oleh kepala sekolah dalam penyelenggaraan administrasi pendidikan di sekolah yaitu

- 1) Adanya struktur organisasi yang relatif permanen dan dapat menggambarkan hubungan kerja antar pegawai sekolah, lalu adanya persepsi yang sama dengan tujuan sekolah antar pimpinan dan bawahan yang terlihat dalam proses kerja administrasi.
- 2) Adanya sistem pendelegasian yang efektif sesuai dengan kapasitas guru dan karyawan. Karena administrasi merupakan sumber informasi bagi semua pengembangan sekolah.
- 3) Sistem penyelenggaraan proses administrasi menggambarkan prinsip yang kooperatif yang dapat dilihat dalam semua kegiatan di sekolah.

¹⁶ E. Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm, 107

Kepala sekolah sebagai administrator, berperan dalam mengatur tata laksana sistem administrasi yang di ungkapkan oleh mano adalah kemampuan mengelola semua perangkat kegiatan belajar mengajar secara sempurna dengan adanya bukti data administrasi yang skurat, kemampuan mengelola administrasi kesiswaan, ketenangan, keuangan sarana dan prasarana dan administrasi persuratan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.¹⁷

Dalam melaksanakan tugas-tugas di atas, kepala sekolah sebagai administrator, khususnya dalam meningkatkan kinerja dan produktivitas sekolah, dapat dianalisis berdasarkan beberapa pendekatan sifat, pendekatan perilaku, maupun pendekatan situasional. Dalam hal ini kepala sekolah harus situasional, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Meskipun demikian kepala sekolah harus mengutamakan tugas-tugas yang diberikan kepada setiap tenaga kependidikan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Disamping berorientasi terhadap tugas, kepala sekolah juga harus menjaga hubungan kemanusiaan dengan para stafnya, agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas nya dengan baik, tetapi mereka tetap merasa senang dalam melakukan tugasnya.

Kepala sekolah sebagai administrator sangat diperlukan karena kegiatan di sekolah tidak terlepas dari pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan dan pendokumentasian seluruh program sekolah. Kepala sekolah dituntut memahami dan mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi sarana dan prasarana, dan administrasi kearsipan.

¹⁷ Marno, *Op. Cit.*, hlm 62

Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif agar administrasi sekolah dapat tertata dan terlaksana dengan baik.

Kemampuan kepala sekolah sebagai administrator harus diwujudkan dalam penyusunan kelengkapan data administrasi pembelajaran, bimbingan dan konseling, kegiatan praktikum, kegiatan di perpustakaan, dan administrasi peserta didik, guru, pegawai TU, penjaga sekolah, teknisi dan pustakawan, kegiatan ekstrakurikuler, data administrasi gedung dan ruang dan surat menyurat.

Kepala sekolah sebagai administrator dalam hal ini juga berkenaan dengan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Masalah keuangan adalah masalah yang peka. Oleh karena itu dalam mengelola bidang ini kepala sekolah harus berhati-hati, jujur, dan terbuka supaya tidak timbul kecurigaan dari staf maupun dari masyarakat atau orang tua peserta didik.

Banyak keperluan sekolah yang perlu dibiayai. Dan semakin banyak pula biaya yang diperlukan, dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki daya kreasi yang tinggi untuk mampu menggali dana dari berbagai sumber, diantaranya dapat diperoleh misalkan dari peserta didik atau orang tua, masyarakat, pemerintah, yayasan, atau dari para dermawan dan sebagainya. Disamping itu kepala sekolah juga harus mampu

mengalokasikan dana atau anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan sekolah.¹⁸

2. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Sebagai inovator kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-caranya melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, serta adaptable dan fleksibel.

Kepala sekolah sebagai inovator berarti memiliki kemampuan dalam mencari atau menemukan gagasan baru maupun mengadopsi gagasan baru dari pihak lain, memiliki kemampuan melakukan pembaharuan di bidang KBM, BK, pengadaan guru atau karyawan, ekstrakurikuler maupun menggali sumber daya pada BP3 maupun masyarakat.

Kepala sekolah sebagai inovator tercermin dari cara-cara ia melaksanakan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, integratif, konstruktif dimaksudkan bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan tenaga kependidikan harus senantiasa mendorong dan membina agar dapat

¹⁸ Soewaji Lazaruth, *Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm 26

berkembang secara optimal dalam melakukan tugas yang di emban kepada masing-masing.

Kreatif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalitas tenaga kependidikan, kepala sekolah harus berusaha mencari gagasan-gagasan dan cara-cara baru dalam melaksanakan tugasnya. Integratif dimaksudkan bahwa dalam meningkatkan profesionalitasme tenaga kependidikan di sekolah, kepala sekolah berusaha mengintegrasikan semua kegiatan sehingga secara efektif, efisien dan obyektif. Peran kepala sekolah sebagai inovator adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki gagasan baru untuk inovasi kemajuan dan perkembangan sekolah. Maupun yang relevan untu kebutuhan lembaga.
- b. Kemampuan mengimplementasikan ide yang baru tersebut dengan baik. Ide atau gagasan tersebut berdampak positif ke arah kemajuan.
- c. Kemampuan mengatur lingkungan kerja sehingga lebih kondusif (pengaturan tata ruang kantor, kelas perpustakaan, halaman, interior, mushola, atau masjid) untuk bertugas dengan baik dengan lingkungan kerja yang baik mendorong kearah semangat kerja yang baik.

3. Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisi

Supervisi mempunyai kedudukan yang penting dalam kegiatan sekolah. Karena kegiatan sekolah mengacu pada tujuan pembentukan manusia pribadi dan individu. Supervisi adalah segala bantuan dari pimpinan sekolah yang tertuju pada kepemimpinan guru-guru dan personel lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Ia berupa dorongan-dorongan bimbingan-bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan

keahlian dan kecakapan guru-guru. Atau dengan kata lain supervisi adalah suatu aktifitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam pekerjaan mereka secara efektif.¹⁹

Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya suatu tujuan pendidikan. Sehubungan dengan itu maka kepala sekolah sebagai supervisor berarti bahwa kepala sekolah hendaknya pandai meneliti, mencari dan menentukan, syarat-syarat mana yang diperlukan bagi kemajuan sekolah itu tercapai dengan maksimal.²⁰

Dalam bidang supervisi kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab memajukan pengajaran melalui peningkatan profesionalisme guru secara terus menerus. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai supervisor memegang penting dalam membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas atau persoalan-persoalan dan kebutuhan siswa, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan, membantu guru dalam mengatasi kesulitan dalam mengajar serta memberikan bimbingan yang bijaksana terhadap guru baru dengan orientasi, membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar sesuai dengan materinya.

Pada hakekatnya supervisi mengandung beberapa kegiatan pokok, yaitu pembinaan kontinu, pengembangan kemampuan profesional personil, perbaikan sitasi belajar mengajar, dengan sasaran akhir

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Administrasi Pendidikan, Hlm 84*

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan di Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 239

pencapaian tujuan pendidikan dan pertumbuhan pribadi peserta didik. Dengan kata lain, dalam supervisi ada proses pelayanan untuk membantu atau membina guru-guru, pembinaan ini menyebabkan perbaikan atau peningkatan kemampuan kemudian mentransfer kedalam perilaku mengajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang lebih baik. Yang akhirnya juga meningkatkan pertumbuhan peserta didik.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai peran dan tanggung jawab membina, memantau, dan memperbaiki proses pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan. Tanggung jawab ini dikenal dengan dan dikategorikan sebagai tanggung jawab supervisi. Supervisi sebagai proses membantu guru guna memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran dan meningkatkan pembelajaran kurikulum. Hal ini terkandung bahwa kepala sekolah adalah supervisor dalam membantu guru secara individual maupun kelompok untuk memperbaiki pengajaran dan kurikulum serta aspek-aspek lainnya.²¹

4. Peran kepala sekolah sebagai *leader* (pemimpin)

Kepala sekolah sebagai pemimpin, memiliki tanggung jawab menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada disekolah sehingga melahirkan etos kerja dan produktivitas yang tinggi dan mencapai tujuan. Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah dalam pelaksanaannya sangat dipengaruhi hal-hal sebagai berikut:

²¹ Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 112

- a. kepribadian yang kuat: kepala sekolah harus mengembangkan pribadi agar percaya diri, berani, bersemangat, murah hati, dan memiliki kepekaan sosial.
- b. memahami tujuan pendidikan dengan baik: pemahaman yang baik merupakan bekal utama kepala sekolah agar dapat menjelaskan kepada guru, staf dan pihak lain serta menemukan strategi yang tepat untuk mencapainya.
- c. pengetahuan yang luas: kepala sekolah harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang bidang tugasnya maupun bidang yang lain terkait.
- d. keterampilan profesional yang terkait dengan tugas nya sebagai kepala sekolah yaitu: keterampilan teknis misalnya: teknis menyusun jadwal pelajaran, memimpin rapat; keterampilan hubungan kemanusiaan, misalnya: kerjasama dengan orang lain, memotivasi guru dan staff; dan keterampilan konseptual, misalnya mengembangkan konsep pengembangan sekolah, memperkirakan masalah yang akan muncul dan mencari solusinya.²²

Kata *memimpin* mempunyai arti memberikan bimbingan, menuntun dan mengarahkan berjalan di depan. Pemimpin berperilaku untuk membantu organisasi dengan kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi manajer yang efektif.²³ Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai kewenangan dalam membuat keputusan sekolah. Maka, kepala

²² Prameswari, "Kepemimpinan Kepala Madrasah" <http://cindopramesari.blogspot.com>, di browsing pada 18 juni 2021

²³ Burhanudin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hlm 295-296

sekolah harus mampu bekerjasama dengan staffnya (guru) untuk membuat keputusan yang inovatif dalam kerangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien serta akuntabel.

Peran pokok kepala sekolah terdapat dalam kesanggupannya untuk mempengaruhi lingkungan melalui kepemimpinan yang dinamis. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain atau kelompok agar mereka berbuat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berbagai cara dan usaha yang dapat dilakukan oleh seorang pemimpin dalam melaksanakan fungsi kepemimpinannya. Seperti supervisi, mempengaruhi atau dengan kekerasan atau dengan menggunakan kewenangan yang dimilikinya. Cara-cara ini sering dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mendorong motivasi bawahannya agar mereka berbuat atau bertindak kearah tujuan yang diharapkan. Cara-cara demikian sering digunakan kepala sekolah melaksanakan kepemimpinannya dalam rangka melaksanakan kurikulum disekolahnya.²⁴

B. Pembelajaran daring

1. Pengertian pembelajaran daring

Secara sederhana pembelajaran dapat diartikan aktifitas dalam menyampaikan informasi dari pengajar kepada pelajar. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun

²⁴ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Manar Maju, 1992), hlm 107

sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang internal.²⁵

Alat yang digunakan dalam pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan dipandang sangat efektif dalam menyampaikan informasi, sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Pembelajaran merupakan membelajarkan menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pendidik sedangkan belajar oleh peserta didik.²⁶

Pembelajaran daring dikenal oleh masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online learning*). Pembelajaran ini sering disebut pembelajaran yang terbuka karena sifatnya yang fleksibel.²⁷ Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, kelas birtual, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Pembelajaran dapat dilaksanakan secara masif dengan jumlah peserta didik yang tidak terbatas bisa dilakukan secara gratis maupun berbayar.²⁸ Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran dengan tidak bertatap muka secara langsung, tetapi

²⁵ Ni Nyoman Parwati, dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok : PT Grafindo Persada, 2018). Hlm 108

²⁶ Ni Nyoman Parwati dkk, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2018). Hlm 108

²⁷ Tian Belawati, *Pembelajaran Online*, (Tangerang : Universitas Terbuka, 2019), hlm 7

²⁸ Achmad Jayul, Edi Irwanto, "Model Pembelajaran Daring Sebagai Alternatif Proses Kegiatan Belajar Pendidikan Jasmani di Tengah Pandemi Covid-19" *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, Volume 6, Nomor 2 (2020), hlm 191

menggunakan *platform* yang dapat membantu dalam proses belajar mengajar yang dilakukan meski dengan jarak jauh.²⁹

Menurut Isman pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dalam jaringan bukan hal yang baru diterapkan di dalam pendidikan saat ini. Konsep pembelajaran ini sudah ada sejak mulai bermunculan berbagai jargon berawalan e, seperti *e-book*, *e-learning*, *e-laboratory*, *e-education*, *e-library*, *e-payment*, dan lain sebagainya. Namun pada pelaksanaannya, tidak semua instansi menggunakan aplikasi tersebut dalam proses pembelajaran. Bahkan jumlah instansi yang menggunakan atau menerapkan aplikasi tersebut untuk pembelajaran daring lebih sedikit. Secara total, pelaksanaan pembelajaran daring di Indonesia bahkan seluruh dunia dimulai pada 2020. Kondisi ini dipicu oleh permasalahan global berupa penularan wabah Covid-19 2019. Antara efektif dan terpaksa menjadi hakikat dari konsep pembelajaran daring ini.³⁰

Secara umum banyak permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini. Permasalahan berdasarkan ketersediaan infrastruktur ditempatkan sebagai masalah utama di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Permasalahan yang dimaksud seperti permasalahan ketersediaan listrik dan akses internet pada satuan pendidikan. Permasalahan lain yang terjadi adalah permasalahan teknis yang dihadapi oleh kalangan pelajar, tenaga pengajar dan orang tua. Permasalahan yang dialami guru adalah kemampuan

²⁹ Oktavia Ika Handrini, "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study Form Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19", *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Volume 8 Nomor 3 (2020), hlm 498

³⁰ Albert Efendi Pohan, *Ibid*, hlm 2

menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring karena tidak semua guru menguasai berbagai platform pembelajaran sebagai media utama pendukung pembelajaran dalam jaringan ini. Sedangkan permasalahan yang dihadapi peserta didik yakni secara finansial tidak semua siswa memiliki keadaan ekonomi yang sama baik sehingga tidak bisa membeli alat belajar online seperti smartphone ataupun laptop, secara psikologis juga siswa mengalami tekanan dalam pembelajaran daring ini secara total.³¹

C. Belajar dan pembelajaran

1. Pengertian Belajar

Yang dimaksud dengan ialah belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar agar dapat mengetahui, memahami, mengerti atau dapat melakukan sesuatu dari apa yang sudah dipelajarinya. Yang dihasilkan dari kegiatan belajar adalah mengubah diri kita dari tidak tahu menjadi mengetahui, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Dari tidak dapat melakukan sesuatu jadi dapat melakukan sesuatu dan yang lainnya. Karena proses latihanlah orang dari yang tidak dapat mengetahui jadi bisa mengetahui yang sifatnya terus-menerus atau berkelanjutan dan fungsional. Berikut ini adalah jenis-jenis dari belajar menurut Gagne:

a. Belajar isyarat (*signal learning*)

Tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus yang sebenarnya menimbulkan respon. Didalam aspek inilah belajar isyarat (*signal learning*) terjadi.

³¹ Albert Efendi Pohan, *Ibid*, hlm 5

b. Belajar stimulus respon

Didalam tipe ini saat yang tepat dalam memberikan respon terhadap stimulus. Reaksi penguatan yang tepat untuk diberikan atau *reinforcement* sehingga membentuk perilaku tertentu.

c. Belajar merantailkan (*chaining*)

Merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga membantu gerak dalam rangkaian tertentu.

d. Belajar asosiasi verbal (*verbal association*)

Merupakan belajar dengan menghubungkan suatu kata dengan suatu objek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkainya dengan urutan yang tepat dan sesuai.

e. Belajar Membedakan (*discrimination*)

Dalam tipe ini belajar memberikan reaksi-reaksi yang berbeda-beda pada respon yang memiliki kesamaan.

f. Belajar konsep (*concept learning*)

Dalam belajar ini dengan mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan objek dengan kelompok-kelompok tertentu.

g. Belajar dalil (*rule learning*)

Dalam tipe ini belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep yang biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat.

h. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*)

Dalam belajar tipe ini dengan cara menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah sehingga terbentuk kaidah yang

lebih tinggi. Gagne selain delapan jenis belajar, ian juga membuat semacam sistematika dari jenis-jenis belajar.

Menurutnya sistematika tersebut mengelompokkan hasil-hasil belajar yang memiliki ciri-ciri dalam satu kategori sebagai berikut:

- a. Keterampilan intelektual, Merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol, huruf, angka, kata dan gambar.
- b. Informasi verbal, Seseorang berbicara atau menyatakan suatu fakta, suatu peristiwa lisan maupun tertulis dengan cara menggambar.
- c. Strategi kognitif, Kemampuan seseorang untuk mengatur proses belajar secara mandiri dengan mengingat, dan berpikir.
- d. Kemampuan motorik, Belajar dengan gerakan secara teratur dalam urutan tertentu. Memiliki ciri khas otomatisisme yaitu gerakan berlangsung secara berlangsung dan berjalan dengan luwes.
- e. Belajar sikap, Merupakan keadaan mental seseorang untuk melakukan pilihan-pilihan dalam bertindak.

2. Belajar menurut bloom

Benjamin Bloom merupakan seorang ahli pendidikan yang terkenal sebagai pihak penemu konsep taksonomi belajar yang merupakan pengelompokan tujuan belajar berdasarkan domain atau kawasan belajar yang menurutnya ada tiga sebagai berikut:

a. Kawasan kognitif

Adalah perilaku yang merupakan proses berpikir atau bertindak yang termasuk hasil kerja otak (*cognitive domain*). Berikut ini beberapa contoh kemampuan kognitif diantara lain sebagai berikut:

- 1) Kemampuan mengetahui semua materi yang telah dipelajarinya.
- 2) Memahami tentang makna dari materi yang disampaikan.
- 3) Pengaplikasian atau penerapan, diantaranya:
 - a) Mengingat: dengan mengingat materi yang disampaikan dalam bentuk yang sama dengan materi yang dipelajari atau diajarkan.
 - b) Mengerti: kemampuan memahami arti dari pembelajaran atau materi yang telah disampaikan kepadanya.
 - c) Memakai: dalam mengerjakan atau memecahkan masalah dengan menggunakan prosedur yang ada.
 - d) Menganalisis: memecahkan bahan-bahan kedalam unsur-unsur pokoknya dan menentukan bagaimana cara penyelesaiannya dan menentukan kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan terletak pada keseluruhan yang terstruktur.
 - e) Menilai: membuat pertimbangan berdasarkan dengan ketentuan dan kriteria yang sudah dipahaminya.
 - f) Mencipta: yaitu dengan membuat suatu produk baru, mengatur kembali unsur-unsur atau kelompok-kelompok kesuatu pola atau bentuk yang belum ada sebelumnya.

Bentuk atau pola yang belum pernah ada sebelumnya, pada dimensi pengetahuan dibagi menjadi empat bagian yaitu:

a) Fakta (*factual knowledge*)

Didalamnya berisi unsur-unsur dasar yang harus diketahui oleh pelajar ketika mereka akan dikenalkan dengan satu mata pelajaran tertentu atau untuk memecahkan masalah (*low level abstraction*).

b) Konsep (*conceptual knowledge*)

Didalamnya meliputi skema, model atau teori dalam berbagai model psikologi kognitif.

c) Prosedural (*procedural knowledge*)

Mengenai pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan sesuatu yang biasanya berupa seperangkat urutan atau langkah-langkah yang harus dilakukan.

d) Metakognitif

Mengenai pengetahuan tentang pemahanan yang bersifat umum, biasanya seperti kesadaran tentang sesuatu dan pengetahuan tentang hal pribadi seseorang.

b. Kawasan efektif (*affective domain*)

Memunculkan perilaku seseorang yang cenderung untuk membuat pilihan didalam lingkungan tertentu. Ada lima jenjang dari kawasan afektif sebagai berikut:

1) *Receiving* (penerimaan)

Didalamnya meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai dan nilai-nilai tersebut diperhatikan. Contohnya, siswa menerima sikap jujur sebagai sesuatu yang diperlukan.

2) *Responding* (pemberian respon)

Didalamnya meliputi sikap ingin merepon terhadap sesuatu, puas dalam memberikan respon, contohnya bersikap jujur dalam segala tindakan.

3) *Valuing* (pemberian nilai)

Yang diliputi dalam aspek penilaian adalah penerimaan dalam suatu sistem nilai dan memilih sistem nilai yang disukai serta memberikan komitmen.

4) *Organization* (pengorganisasian)

Didalamnya meliputi memilih dan mengumpulkan kegiatan yang akan dilakukannya.

5) *Charactiazation* (karakterisasi)

Didalamnya meliputi perilaku yang terus menerus sesuai dengan pengorganisasian kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Kawasan psikomotor (*psikomotor domain*)

Didalamnya berisi perilaku yang ditimbulkan oleh hasil kerja dari tubuh manusia. Kawasan ini berbentuk gerakan dari tubuh, contohnya berlari, menari, berjalan dan lain-lain.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan dapat optimal maka harus adanya prinsip-prinsip pembelajaran yang dibangun berdasarkan atas dasar prinsip-prinsip yang ditarik dari teori psikologi

terutama dari hasil penelitian proses pembelajaran. Atwi Suparman mengemukakan yang mengadaptasi pemikiran *Fillbeck* mengenai prinsip-prinsip pembelajaran sebagai berikut:

- a. Respon baru (*new respon*), pengulangannya dilakukan setelah respon yang terjadi sebelumnya.
- b. Tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon, perilaku juga dibawah pengaruh kondisi lingkungan siswa.
- c. Bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan, maka perilaku akan hilang dan berkurang frekuensinya.
- d. Belajar yang terbentuk dari respon atau tanda-tanda yang terbatas akan disalurkan pada keadaan lain yang terbatas juga.
- e. Belajar menggeneralisasikan atau membedakan.
- f. Keadaan siswa untuk menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan kesungguhan siswa saat proses pembelajaran.
- g. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi langkah-langkah kecil yang disertai dengan umpan balik.
- h. Kebutuhan memecahkan materi yang kompleks.
- i. Keterampilan yang tinggi terbentuk dari keterampilan yang sederhana.³²

D. Metode Dalam Belajar

Pengalaman hidup sehari-hari dalam bentuk apapun dan kapanpun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar (*everyday learning*). Metode belajar merupakan suatu cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Ada

³² Jumanta Hamdayana, "*Metodologi Pengajaran*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm 28.

beberapa metode yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam membimbing anaknya belajar dirumah diantaranya:

1. Metode motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang memberikan semangat, menyalurkan dan mempertahankan perilaku. Dalam proses motivasi anak ketika belajar dirumah mulai dari dorongan dan kebutuhan dasar yang memotivasi anak untuk semangat belajar agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan agar dapat terpenuhi atau dapat terwujud. Jika tujuan dari anak tercapai, misalnya mendapatkan peringkat satu dikelas maka anak - akan merasa senang dan puas atas pencapaiannya dan itu semua tidak lepas dari dorongan orang tua.

Teori motivasi hendaknya diberlakukan lebih khusus lagi bagi para pendidik, karena didalam teori ini diklasifikasikan mengenai kebutuhan manusia secara logis dan juga menyenangkan. Teori kebutuhan yang sering digunakan salah satunya adalah teori kebutuhan Maslow yang memandang motivasi manusia sebagai hierarki dari lima kebutuhan ialah kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa memiliki, kebutuhan rasa aman, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori kebutuhan dalam praktiknya memiliki tantangan bagi para pendidik. Terdapat dua alasan, yang pertama setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda dan yang kedua kebutuhan seseorang dapat berubah dengan seiring berjalannya waktu. Pada intinya pendidik menggunakan metode teori kebutuhan ini untuk membantu anak didik untuk meraih kebutuhan yang ingin dicapainya dengan memotivasi sesuai sikap dan cara yang tepat.

2. Metode contoh dan teladan

Merupakan salah satu metode yang sangat berpengaruh bagi anak didik. Pertama kali anak mendengar, melihat, dan bersosialisasi adalah dengan orang tuanya, yang berarti perbuatan dan ucapan orang tua akan dicontoh oleh anak-anaknya nanti. Maka dari itu berikan contoh atau teladan yang baik bagi anak karena akan berpengaruh besar dalam diri anak. Namun semua perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga saja namun juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

3. Metode pembiasaan

Dalam ilmu psikologi pembiasaan anak dimaksudkan untuk membentuk sifat dan perilaku anak (afektif). Kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus selama lebih dari enam bulan maka itu sudah dikatakan sebagai karakter anak, baik itu kebiasaan yang positif maupun kebiasaan yang negatif. Kebiasaan orang tua berperilaku didalam rumah juga dapat menjadi salah satu faktor yang dapat dicontoh untuk anak-anaknya, misal kebiasaan orang tua merokok dalam rumah, maka tidak heran jika nantinya anaknya juga akan ikut-ikutan merokok seperti orang tuanya.

4. Metode latihan

Metode latihan lebih cenderung keranah pengembangan psikomotorik gerak tubuh sampai anak terampil. Dianjurkan agar anak didik menguasai latihan fisik dan keterampilan diantaranya, latihan berlari, latihan berenang, latihan senam, latihan menggunakan berbagai macam bahasa dan lainnya. Semakin sering anak dilatih maka anak akan lebih mahir dan terampil.

E. Peran teknologi informasi dalam bidang pendidikan (*e-education*)

Teknologi dapat meningkatkan kualitas atau jangkauan pendidikan apabila digunakan secara bijak. Dengan berkembangnya teknologi dalam dunia pendidikan, maka pada saat ini memungkinkan untuk pendidikan jarak jauh dengan menggunakan media internet untuk menghubungkan antara guru dan siswanya, mahasiswa dan dosennya secara *online*. suatu pendidikan jarak jauh berbasis *website* harus mempunyai unsur sebagai berikut:

1. Pusat kegiatan siswa, sebagai suatu *community web based distance learning* harus mampu menjadikan sarana ini sebagai tempat kegiatan menambah kemampuan, membaca materi, mencari informasi dan sebagainya.
2. Interaksi dalam grup antara guru dan siswa.
3. Sistem administrasi sekolah, dimanapun siswa dapat melihat informasi status, prestasi dan sebagainya.
4. Perpustakaan digital, bagian ini bersifat sebagai penunjang dalam bentuk *data base*.
5. Materi dan tugas *online*, untuk menunjang pembelajaran diperlukan bahan ajar *online* dan juga pengumpulan tugas *online*.³³

Defini CAL (*Computer Aided Learning*) menurut Criswell sebagai penggunaan komputer dalam penyampaian bahan pembelajaran dengan melibatkan siswa-siswi dengan aktif dan memberikan umpan balik. Komputer menjadi populer sebagai media dalam proses pembelajaran, sebab komputer memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh proses belajar yang lainnya

³³ Hamzah B uno, Nina Latamenggoro, *teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm 60.

sebelum pada masa komputer menurut Gagne dan Briggs (Wang dan Sleeman) keistimewaan tersebut diantaranya:

1. Hubungan interaktif

Menurut Dublinkomputer dapat menumbuhkan inspirasi dalam pembelajaran dan komputer menyebabkan terwujudnya hubungan antara stimulus dengan respon.

2. Pengulangan

Menurut Clements komputer memberi fasilitas kepada pengguna untuk mengulangi pembelajaran apabila diperlukan lagi.

3. Umpan balik dan penguatan

Media pembelajaran komputer membantu siswa mendapatkan umpan balik (*feed back*) terhadap pelajaran secara leluasa.³⁴

F. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring

Pembelajaran daring adalah sebuah proses pembelajaran yang berbasis elektronik. Salah satu media yang digunakan adalah jaringan smartphone dan komputer. Dengan dikembangkannya di jaringan smartphone dan komputer memungkinkan untuk dikembangkan dalam bentuk berbasis web, sehingga kemudian dikembangkan ke jaringan komputer yang lebih luas yaitu internet. Penyajian pembelajaran daring berbasis web ini bisa menjadi lebih interaktif. Sistem pembelajaran daring ini tidak memiliki batasan akses, inilah yang

³⁴ Munir, “*Multimedia Konsep dan Aplikasi Dalam Pendidikan*”,(Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 25

memungkinkan pembelajaran bisa dilakukan lebih banyak waktu. Kelebihan pembelajaran secara daring memiliki kelebihan sebagai berikut

1. Tersedianya fasilitas emoderating dimana pengajar dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.
2. Pengajar dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet .
3. Siswa dapat belajar (me-review) bahan ajar setiap saat dan dimana saja apabila diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
4. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, ia dapat melakukan akses di internet.
5. Baik pengajar maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak.
6. Berubahnya peran siswa dari yang pasif menjadi aktif.
7. Relatif lebih efisien. Misalnya bagi mereka yang tinggal jauh dari Perguruan Tinggi atau sekolah konvensional dapat mengaksesnya

Kekurangan pembelajaran daring juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya interaksi antara pengajar dan siswa atau bahkan antara siswa itu sendiri, bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.
2. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis atau komersial.

3. Proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan.
4. Berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology).
5. Siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal.³⁵

G. Faktor Pendukung Konsentrasi Belajar

Menurut Hakim dalam Setiani, faktor pendukung terjadinya konsentrasi belajar terdiri dari unsur, yaitu unsur internal (dalam) dan unsur eksternal (luar) sebagaimana berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor pertama dan utama yang sangat menentukan seseorang dapat melakukan konsentrasi atau tidak, secara garis besar faktor ini terdiri dari faktor jasmaniah dan rohaniah.

a. Faktor jasmaniah

Faktor ini dapat dilihat dari keadaan seseorang yang mencaup kesejahteraan tubuh secara umum, misalnya kondisi tubuh yang bisa yang ditunjukkan oleh prinsip-prinsip kesejahteraan atau terbebas dari penyakit asli : kondisi tubuh lebih baik dari rata-rata atau bugar: istirahat yang cukup terus menerus: cukup untuk makan dan minum dan makanan yang dibakar untuk memenuhi pedoman diet: masing-masing dari panca indra.

³⁵ <file:///C:/Users/Lenovo%20AMD/Downloads/90-Article%20Text-188-2-10-20200724.pdf> di akses pada 05 mei 2021 pukul 08.00 WIB.

b. Faktor rohaniah

Faktor ini dapat melakukan konsentrasi yang efektif, kondisi rohani seseorang setidaknya memenuhi hal-hal berikut ini: kondisi hari-hari cukup tenang, memiliki sifat baik, terutama sabar dan konsisten, taat beribadah sebagai penunjang ketenangan dan daya pengendalian diri, tidak dihinggapi berbagai jenis masalah yang terlalu berat, tidak emosional, tidak sedang dihinggapi stress berat, memiliki rasa percaya diri yang cukup, tidak mudah putus asa, memiliki kemauan keras dan tidak mudah padam, serta bebas dari beberapa gangguan mental, seperti rasa takut, waswas dan gelisah, selain itu, seseorang pada umur 1-20 tahun diharapkan tidak mengalami kekacauan identitas. Kekacauan identitas adalah sindrom masalah-masalah yang meliputi: terbaginya gambaran diri, ketidakmampuan membina persahabatan, kurang memahami pentingnya waktu, serta ia tidak bisa konsentrasi pada tugas yang memerlukan hal itu.

2. Faktor eksternal

Komponen luar berarti hal-hal yang berada di luar individu atau mungkin dianggap sebagai hal-hal yang berada di sekitar iklim, sebagian dari variabel luar yang mempengaruhi pembelajaran adalah:

- a. Iklim terbebas dari berbagai keributan dan kributan yang mengganggu harmoni. Udara di sekitarnya harus cukup nyaman.
- b. Pencahayaan harus memadai agar tidak mengganggu penglihatan.
- c. Masyarakat sekitar harus menjaga ketenangan, terutama karena iklim ini merupakan iklim belajar.

3. Faktor penghambat konsentrasi belajar

Pencapaian dalam pemusatan pikiran sangat bergantung pada individu itu sendiri. Bahkan ditempat yang paling tepat, kadang-kadang jiwa orang itu berkelok-kelok ke berbagai hal diluar yang dia hadapi. Seperti yang diungkapkan Nugroho dalam Meutirani, beberapa fokus permasalahan yang dapat membuat mahasiswa kehilangan fiksasi belajarnya diantaranya adalah:

- a. Tidak percaya diri, inspirasi kuat yang muncul dalam diri seseorang peserta didik untuk mendorong dirinya belajar sangat diperlukan. Ada peserta didik yang dapat berprestasi bila diberikan sebuah rangsangan, misalkan ia dijanjikan sebuah hadiah menarik dari orang tuanya apabila memperoleh nilai yang bagus tahun ini. Akan tetapi sebagai orang tua harus hati-hati dalam memberikan rangsangan hadiah, jangan sampai ia selalu mengharapkan hadiah baru ia mau belajar. Secara perlahan kurangi pemberian hadiah dengan lebih mengutamakan motivasi dalam diri peserta didik.
- b. Suasana lingkungan belajar yang sangat tidak kondusif: suasana ramai dan bising tentu saja sangat mengganggu peserta didik yang ingin belajar dengan suasana tenang. Demikian pula bila dalam suatu rumah terdapat lebih dari satu tipe cara belajar peserta didik. Disatu sisi ada salah satu peserta didik yang baru bisa belajar apabila sambil mendengarkan musik dengan keras, sedangkan siswa lainnya menghendaki suasana yang hening.

c. Pemahaman siswa lelah: banyak latihan yang harus didominasi oleh seorang siswa sangatlah banyak. Belum lagi agar memiliki keterampilan tambahan, tak jarang mereka harus mengikuti beberapa kegiatan beberapa pendidikan formal (kursus). Karena sedemikian padatnya aktivitas yang harus dilakukan oleh pemain pengganti, sehingga mereka sering diliputi kelelahan. Ketika ini terjadi, sama saja bukan kegiatan cerdas jika penjaga benar-benar mendorong anak-anak mereka untuk berpikir. Tawarkan mereka penangguhan hukuman singkat (menyegarkan) hanya untuk melepas syaraf yang tegang.³⁶

³⁶ Mutia Rahma Setyani dan Ismah, *Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Hasil Belajar*, Journal Seminar Nasional Pendidikan Matematika Vol. 1 Tahun 2018 hlm 75-78